Progresifitas Pemikiran Hadis Muhammad al-Gazali

Arif Nuh Safri

Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta
e-Mail: arifnuhsafri@gmail.com/081328719144

Abstract

Hadith as the second source of law in Islam, always will continue to get the spotlight or study that develops according to the times. Although the hadith is seen as the second source of law, the position of hadith is still very central in shaping the religious understanding of a particular person or group. It can even surpass the portion of the Qur'an as the main and principal source. This sides of the Hadith are regarded as explanations or details of the Qur'an. With such a very central position, then the study of hadith also experienced the development. For example, the development of Muhammad al-Ghazali. In this case, he tries to progressive in understanding the hadith, so what he does is not uncommon to get censured, and sharp criticism. This progressiveness he did with the aim of shaping the understanding of traditions that more adjust the times, or the demands of the international world. So that the teachings of Islam are considered highly relevant to the development of the times. Through this article, the author tries to explain how the pregresivitas thought of Muhammad al-Ghazali. The thought of al-Ghazali is based on personal anxiety and an awareness of the history

and reality that is afflicting Muslims and Islamic countries that are always under the control and control of Western nations. How the thoughts and solutions offered by al-Ghazali in understanding hadith is necessary to be studied, so that the understanding of hadith in contemporary times is more significant and relevant to modern social conditions.

Keywords: *Progression, Study, Hadith, Contemporary*

Abstrak

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, selalu akan terus mendapatkan sorotan atau kajian yang mengalami perkembangan sesuai zamannya. Walaupun hadis dipandang sebagai sumber hukum kedua, akan tetapi posisi hadis masih menjadi sangat sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan seseorang atau kelompok tertentu. Bahkan bisa melampaui porsi al-Qur'an sebagai sumber utama dan pokok. Hal ini disebabkan Hadis dianggap sebagai penjelas atau perinci al-Qur'an. Dengan posisi yang sangat sentral tersebut, maka kajian atas hadis pun mengalami perkembangan. Sebagai contoh, perkembangan yang dilakukan oleh Muhammad al-Ghazali. Dalam hal ini, ia mencoba melakukan progresifitas dalam memahami hadis, sehingga apa yang dilakukannya tidak jarang mendapatkan celaan, dan kritikan tajam. Progresifitas ini ia lakukan dengan tujuan membentuk pemahaman hadis yang lebih menyesuaikan zaman, atau tuntutan dunia Internasional. Sehingga ajaran Islam dipandang sangat relevan dengan perkembangan zaman. Melalui artikel ini, penulis mencoba memaparkan bagaimana progresivitas pemikiran Muhammad al-Ghazali. Pemikiran al-Ghazali didasari oleh kegelisahan pribadi dan kesadaran atas sejarah dan realitas yang sedang menimpa ummat Islam dan Negara-negara Islam yang selalu berada di bawah kuasa dan control Negara-negara Barat. Bagaimana pemikiran dan solusi yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam memahami hadis sangat perlu untuk dikaji, agar pemahaman hadis di masa kontemporer lebih signifikan dan relevan pada kondisi social modern.

Kata Kunci: Progresifitas, Kajian, Hadis, Kontemporer

Pendahuluan

Posisi sunnah Nabi Muhammad saw., masih menjadapat apresiasi yang sangat signifikan di mata umat Islam sebagai salah satu sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Apalagi ketika sebuah hadis sudah dianggap sahih maka akan menempati posisi yang sangat strategis dalam khazanah hukum Islam.¹ Dalam sunnah itulah kaum muslimin menemukan berbagai fakta historis mengenai bagaimana ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Tuhan dan diterjemahkan kedalam kehidupan nyata oleh Nabi Muhammad saw.

Karena sifatnya yang sangat praktis, dan tidak jarang mengikat secara keagamaan, hadis sering menjadi lebih populer dan lebih menentukan dalam pembentukan tingkah laku sosio-keagamaan dibanding ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu pada praktiknya kehidupan seorang muslim banyak ditentukan oleh hadis Nabi.² Jika al-Qur'an berbicara tentang prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang sifatnya universal, maka hadis menafsirkan ayat-ayat tersebut sehingga lebih jelas dan operasional, walau tak jarang hadis bisa berdiri sendiri dalam pembentukan hukum ketika al-Qur'an sama sekali tidak memberikan keterangan tentang hukum tersebut.³ Dengan demikian al-Qur'an dan hadis merupakan "dwi-tunggal" yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kedudukan keduanya sejajar. Hal ini terlihat antara lain pada jaminan redaksional dan pengkondifikasiannya. Legalitas redaksi al-Qur'an, sudah tidak diragukan lagi. Al-Qur'an langsung dari Allah dan Nabi Muhammad langsung meminta pada para sahabat untuk menuliskannya setiap kali ayat itu turun dan pencatatan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak pernah dirahasiakan dan menjadi aktivitas publik. Sedangkan hadis baru didokumentasikan setelah dua generasi, sehingga sumber pertama setelah Nabi yaitu para sahabat, hampir tidak ditemukan lagi. Penulisan hadis

1 M. M. Azami. *Studies in Hadith: Methodology and Literature*. (Indiana Polis: American Trust Publications, 1977), hlm. 46. Hal yang hampir sama juga dapat ditemukan dalam Muhammad al-Siba'i. *Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam*. (Terj.) Dja'far Abdul Muchith. (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 82-83.

2 Badriyah Fahyuni dan Alai Najib. "Mahluk Paling Mendapat Perhatian Nabi : Wanita dalam Islam" dalam Ali Munhanif (ed). *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44.

3 Subhi al-Salih. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. (Penj.) Tim Pustaka Firdaus. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 253-256.

juga hanya menjadi pekerjaan sebagian kecil sahabat saja.⁴ Bahkan suatu saat Nabi pernah melarang menulis apa saja yang datang dari beliau selain al-Qur'an. Sehingga pen-*tadwin*-an hadis secara resmi tertunda sampai abad ke-2 H.⁵

Dari adanya permasalahan tersebut di atas, maka muncullah berbagai macam kritik atas hadis dengan hadirnya metodologi kritik hadis atau metodologi penelitian hadis. Dalam ilmu hadis tradisi penelitian ini lebih difokuskan kepada unsur pokok hadis yaitu sanad, matan dan rawi.⁶ Dalam ilmu sejarah, penelitian *matn* atau *naqd al-matn* dikenal dengan istilah kritik intern, atau *al-naqd al-dakhili*, atau *al-naqd al-batini*. Untuk penelitian sanad atau *naqd al-sanad*, istilah yang biasa dipakai dalam ilmu sejarah ialah kritik ekstern, atau *al-naqd al-khariji*, atau *al-naqd al-zahiri*.⁷

Sehubungan dengan itu, makalah ini dalam pembahasannya akan mencoba mencermati metode kritik hadis yang dilakukan oleh seorang ulama kontemporer, yaitu Syaikh Muhammad al-Gazali. Dalam hal ini, penulis akan mencoba membahas unsur-unsur hermeneutika terhadap pemahaman al-Gazali. Mudah-mudahan bermanfaat.

Riwayat Hidup Syaikh Muhammad al-Gazali⁸

Syaikh Muhammad al-Gazali⁹ terlahir dengan nama lengkap Muhammad al-Gazali Ahmad al-Saqa. Muhammad al-Gazali dilahirkan pada tanggal 5 Zulhijjah tahun 1335 H, bertepatan dengan 22 September 1917 Masehi di kampung "Nakla al-'Anab"¹⁰ masuk pada provinsi al-

4 Waryono Abdul Ghafur. "Epistemologi Ilmu Hadits" dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.). *Wacana Studi Hadits Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 3-4.

5 Melalui Hammam dari Zaid bin Aslam dari 'Ata' bin Yasar dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi bersabda "لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه" :Jangan kamu tulis ucapan-ucapanku, dan barang siapa menulis ucapan-ucapanku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya."

6 Mudasir. *Ilmu Hadis*. (Bandung: Pustaka Setia. 2005), hlm.61.

7 Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). hlm. 4-5.

8 Biografi al-Gazali bisa dilihat "al-Maulid wa al-Nasy'ah" dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=8>. Atau dalam tulisan karya Latifah Husain al-Kandari dan Badr Muhammad Malik. "Tarbiyah al-Mar'ah min Manzur al-Syaikh Muhammad al-Gazali". Dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=50>. Diakses tanggal 24 Januari 2016.

9 Di salah satu tulisan karya Mas'ud Sabri diberi judul "al-Gazali... Tabib al-'Ummah". Mas'ud menjelaskan bahwa al-Gazali adalah tokoh yang tidak hanya sekedar da'i yang faham dengan syari'at, faham dengan kondisi sosial, namun lebih dari itu, al-Gazali juga faham betul mengenai penyakit-penyakit yang muncul di masyarakat yang menyebabkan keterbelakangan pemikiran, budaya dan peradaban. Bahkan Mas'ud menjelaskan bahwa keterbelakangan tersebut diakibatkan oleh kurang atau bahkan tidak adanya kesadaran umat untuk mengembangkan pemikiran. dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=109>. Diakses tanggal 24 Januari 2016.

10 Daerah ini adalah salah satu daerah yang banyak melahirkan pemikir-pemikir atau cendekiawan, sehingga dikenal dengan daerah yang memiliki sejarah yang bagus. Misalnya saja tokoh

Bahirah di Mesir. Nama lahirnya atau nama kecilnya adalah Muhammad al-Gazali.

Al-Gazali dilahirkan di kalangan keluarga keturunan Mesir yang saleh, mencintai tasawuf, dan bekerja sebagai pedagang. Orang tuanya adalah seorang yang hafal al-Qur'an, oleh karena itu, sejak kecil al-Gazali juga sudah diajari dengan perilaku kesungguhan dan ketekunan dengan harapan agar ia menjadi seorang anak yang mampu juga menghafal al-Qur'an. Ketika masih kecil sekitar berumur 10 tahun, ayahnya membawa al-Gazali pindah dari Nakla al-'Anab ke Iskandariyah untuk belajar mengenai Ilmu-ilmu agama.

Al-Gazali tamat dari al-Azhar dari jurusan Dakwah kemudian menyelesaikan program master tahun 1362 H/1943M. Setelah itu, ia mengajar dan sebagai penasihat di al-Azhar. Selain itu, ia juga mengajar di Universitas Umm al-Qura Arab Saudi, Universitas Qitr, Universitas al-Amir 'Abd al-Qadir di al-Jazair.

Sejak kecil al-Gazali memang orang yang gila baca, hingga sering kali ia membaca buku di saat ia juga sedang makan atau sarapan. Al-Gazali merasa kagum dengan beberapa ulama besar terdahulu, di antaranya adalah Abu Hamid al-Gazali, Ibn Taimiyah, Muhammad 'Abduh, Rasyid Rida. Ia banyak mengambil beberapa pemikiran para ulama besar tersebut. Selain itu, ia juga banyak mempelajari pemikiran 'Abd al-'Azim al-Zarqani dan Mahmud Syaltut. Oleh sebab itu, al-Gazali banyak terpengaruh dengan beberapa pemikiran ulama besar sebelumnya, sehingga ia juga menjadi tokoh kontemporer yang piawai dan berpengaruh. Namun demikian, ia tidak mau terkungkung pada salah satu mazhab tertentu, apalagi menjadi seorang yang fanatis.

Al-Gazali juga ikut bersama Hasan al-Banna dalam jama'ah 'al-Ikhwan al-Muslimun'.¹¹ Al-Gazali berkata bahwa pergaulannya bersama

yang lahir adalah al-Mujahid al-Sya'ir Mahmud Sami al-Barudi, al-Syaikh Tamim al-Busyra, al-Syaikh Ibrahim Hamrusy, al-Syaikh Muhammad 'Abduh, al-Syaikh Mahmud Syaltut, dan lain-lain. 'Air Ma'ruf, "al-Syaikh Muhammad al-Gazali Ibn al-Islam", dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=132>. Diakses tanggal 24 Januari 2016.

11 Al-Gazali ikut bergabung bersama pergerakan ini ketika berumur 20 tahun. Dan ia bergabung selama 17 tahun. Dalam karya Latifah Husain al-Kandari dan Badr Muhammad Malik. "Tarbiyah al-Mar'ah min Manzur al-Syaikh Muhammad al-Gazali". Dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=50>. Diakses tanggal 24 Januari 2016, sehingga hal yang wajar jika pemikirannya yang gelisah terhadap pemerintahan atau kondisi masyarakat ketika itu banyak diungkapkan dalam karya-karyanya. Sebut saja dalam bukunya yang diberi judul *Al-Islam wa al-Auda' al-Iqtisadiyah* menjelaskan kebenciannya terhadap penguasa yang bergelimang harta, sementara pada waktu yang sama rakyat banyak yang menderita, bodoh secara intelektual. Hal yang sama juga bisa dilihat dalam latar belakang penulisan buku kritik hadis ini dalam kata

al-Banna memberikan pengaruh besar pada pemikirannya, serta jalan hidupnya. Al-Gazali sangat memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat Islam pada saat itu yang banyak mengalami permasalahan dan kerusakan. Kemudian ia banyak mengikuti diskusi pemikiran, sehingga ia mampu mengambil manfaat besar dari diskusi tersebut. Al-Gazali banyak bertemu dengan para pembesar pemikir-pemikir Islam.

Di berbagai kesibukannya yang bergerak di bidang dakwah, al-Gazali menyadari pengaruh besar dari tulisan dan ceramah dalam melakukan perubahan masyarakat, sehingga ia makin gencar dan lebih banyak berperan di bidang dakwah untuk memerangi kerusakan, kezaliman dan kebodohan. Ia tidak pernah meninggalkan metode jihad pemikiran ini dengan berbagai tulisan hingga akhir hayatnya. Pada tanggal 9 Maret 1996, al-Gazali meninggal dunia.¹² Ia dimakamkan di Baqi' dekat dengan kuburan para sahabat. Al-Gazali memulai ikut memerangi kezaliman sosial sejak masih muda, ia bersungguh-sungguh ingin memperjuangkan kekerasan terhadap perempuan atas nama Islam. Pada saat itu, ia banyak menerima kecaman dan penolakan. Sehingga tidak jarang al-Gazali disebut sebagai orang yang inkar sunnah Nabi. Salah satu pemimpin yang menyerang al-Gazali adalah Rabi' bin Hadi 'Amir al-Madkhali.

Karya-karya Syaikh Muhammad al-Gazali

Muhammad al-Gazali adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat produktif. Namun demikian, dari beberapa karya al-Gazali, karya mengenai hadis hanya ada satu yang secara panjang lebar menjelaskan pandangannya terhadap hadis atau sunnah. Namun demikian, beberapa artikelnya juga memperhatikan beberapa permasalahan kontemporer yang tidak sedikit mengutip sunnah Nabi. Di antara karya-karya al-Gazali adalah: *Al-Isti'mar Ahqad wa Atma*, *'Al-Islam al-Muftar 'alaih*, *Al-Islam Kharij Ahlih*, *Al-Islam wa al-Taqt al-Mu'attah*, *Al-Islam wa al-Istibdad al-Siyasi*, *Al-Islam wa al-Auda' al-Iqtisadiyah*, *Humum Da'iyah*, *Haza Dinuna*, *Al-Islam wa al-Manahij al-Isytirakiyah*, *Jaddid Hayatak*, *Sirr Ta'akhkhur al-'Arab wa al-Muslimin*, *Zalam min al-Garb*, *Jihad al-Da'wah*, *Hasad al-Gurur*, *Al-Tariq min Huna*, *Kaif Nafham al-Islam*, *Kaif Nata'amal ma'a al-pengantar*.

¹² 'Air Ma'ruf, "al-Syaikh Muhammad al-Gazali Ibn al-Islam", dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=132>. Diakses tanggal 24 Januari 2016.

Qur'an, Fi al-Zikr wa al-Du'a 'inda Khatim al-'Abiya', Al-Fasad al-Siyasi, Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim, Al-Da'wah al-Islamiah, Turasuna al-Fikri fi Mizan al-Syar', Ta'ammulat fi al-Din wa al-Hayah, dan lain-lain beberapa kitab masih banyak yang belum tercantum, termasuk karya tulis dalam bentuk artikel.

Hadis Dalam Pandangan Syaikh Muhammad al-Gazali

Sebenarnya dari beberapa karya al-Gazali, bisa dilihat bahwa ia bukanlah seorang ulama yang fokus dalam studi hadis. Dari sekian karya al-Gazali, ternyata yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang hadis hanya tulisannya yang mengkritik para muhaddisin yang pada akhirnya memang banyak menuai kritikan tajam. Namun demikian, al-Gazali melalui karya ini, mampu memberikan kontribusi besar dan bahkan banyak mempengaruhi beberapa pemikir setelahnya. Sehingga di samping banyak menerima kritikan, tidak sedikit pula yang memberikan pujian manis bagi al-Gazali. Buah karya tersebut diberi judul "Al-Sunnah al-Nabawiyah Bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis".

Dalam kitab ini, al-Gazali menekankan bahwa umat muslim harus tetap berpegang teguh pada sunnah Nabi, karena itu adalah perintah Allah. Namun demikian, al-Gazali juga mengingatkan bahwa kedudukan sunnah Nabi berada di bawah al-Qur'an. Oleh sebab itu, al-Gazali selalu mengedepankan al-Qur'an ketika melihat sunnah yang kontroversi.¹³

Ada beberapa hal penting yang harus diungkapkan mengenai latar belakang penulisan kitab ini. Sebagai kata pengantar cetakan pertama ia menyebutkan bahwa kitab ini ditulis atas permintaan Lembaga Pemikiran Islam (Ma'had al-Fikr al-Islami) di Amerika Serikat. Permintaan ini disambut dengan senang hati karena menurutnya lembaga ini adalah salah satu lembaga yang membawa misi intelektual kebudayaan yang tinggi. Di sisi lain, al-Gazali melihat bahwa ilmu kontemporer memiliki kejujuran dan keadilan dan sangat sesuai dengan fitrah manusia. Oleh sebab itu, sangat bagus ketika sunnah Nabi juga dianalisis dengan keilmuan

13 Metode perbandingan dengan al-Qur'an ini selalu dilakukan oleh al-Gazali dalam memahami hadis. Bisa dilihat dalam kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah Bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. Pola semacam ini juga ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam sebuah artikelnya "al-Gazali Kama Yarahuh al-Qaradawi". Dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=2>, diakses tanggal 24 Januari 2016. Bahkan dalam artikel ini al-Qaradawi banyak memuji al-Gazali dengan berkata: "Aku mencintainya sebelum aku melihatnya". Pujian lainnya diaungkapkan dengan sebutan bahwa al-Gazali adalah tokoh yang cemerlang, yang mampu memikirkan sesuatu hal yang baru dan belum terpikirkan oleh orang lain.

kontemporer yang sesuai dengan fitrah manusia, karena Islam sendiri adalah agama fitrah.¹⁴

Selanjutnya dalam kata pengantar, al-Gazali lebih menekankan bahwa ajaran Islam semakin jauh dari cita-cita peradaban Islam. Hal ini terbukti negara-negara Arab selalu berada di bawah dominasi penjajah. Sebut saja al-Jazair yang baru saja merdeka dari jajahan Perancis, ternyata malah sibuk dalam memerangi orang yang dianggap murtad dan penghianat bangsa. Selain itu, penguasaan Zionis Israel pada Palestina juga disebabkan pada strategi pergerakan yang tidak didasari dengan nilai-nilai universal Islam, sehingga dengan mudahnya ditarik oleh persekongkolan dengan dunia internasional. Pada akhirnya, al-Gazali juga menyoroti permasalahan negara dimana ia tinggal yang telah dikuasai oleh pemimpin otoriter. Al-Gazali melihat bahwa ketidak pahaman pada nilai-nilai Islam menyebabkan rakyat ketika itu tenggelam dalam hal yang bersifat khilafiyah yang tidak begitu penting. Sehingga tidak memberikan rakyat untuk bangkit melawan kezaliman penguasa. Bahkan menurut al-Gazali, perdebatan yang tidak penting semacam ini sebenarnya sangat diinginkan oleh penguasa zalim dan otoriter, sehingga mereka bisa tetap dalam kursi kekuasaan.¹⁵

Jika dalam mukaddimah pertama, al-Gazali banyak bergelut pada aspek psikologisnya dalam melihat kondisi negara yang dikuasai oleh penguasa zalim dan kondisi umat Islam yang salah dalam memahami teks keagamaan, maka dalam mukaddimah cetakan keenam al-Gazali lebih mengarahkan agar teks keagamaan, khususnya sunnah Nabi dipahami demi memajukan peradaban Islam, bukan malah membuatnya mundur dan tertinggal di mata dunia.

Al-Gazali mengungkapkan bahwa ia sadar mengenai kritikan-kritikan pedas dari orang yang menyeranginya. Bahkan ia juga menyadari keberadaan cacian dan hinaan atas pemikirannya. Namun demikian, al-Gazali menekankan bahwa hal tersebut telah dirasakan terlebih dahulu oleh Nabi Muhammad dan para Rasul terdahulu. Secara tegas al-Gazali berkata bahwa ia hanya bertujuan untuk membersihkan sunnah Nabi

14 Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* (Kairo, 1989). Edisi Indonesianya diterbitkan Mizan (1999) berjudul *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw.: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Prakata, hlm. 13.

15 Lihat dalam Mukaddimah Kitab cetakan pertama, hlm. 5-6.

yang telah banyak dikotori dan dicemari. Oleh sebab itu, dengan kitab ini juga ia ingin menjaga dan memelihara peradaban Islam dari orang-orang yang dangkal-sebagaimana dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menuntut ilmu pada hari sabtu, mengajarkannya pada hari ahad, dan menjadi guru besar pada hari seninnya. Dan kemudian pada hari selasa mereka memberanikan diri untuk mensejajarkan diri dengan para ulama besar. Mereka berkata: "Jika mereka laki-laki, maka kami juga laki-laki."

فغايتي تنقية السنة مما قد يشوبها! وغايتي كذلك حماية الثقافة الإسلامية من ناس قيل فيهم: إنهم يطلبون العلم يوم السبت، ويدرسونه يوم الأحد، ويعلمون أساتذة له يوم الاثنين. أما يوم الثلاثاء فيطاولون الأئمة الكبار ويقولون: نحن رجال وهم رجال¹⁶

Lebih lanjut al-Gazali menyatakan bahwa kemerosotan umat Islam saat ini banyak disebabkan oleh para pemikir yang setengah-setengah sehingga mudah dikelabui dan diperalat oleh musuh Islam, yaitu Amerika dan Eropa. Oleh sebab itu, menurut al-Gazali perlu pemikiran alternatif yang lebih baik. Bukan pemikiran yang semakin menjatuhkan peradaban Islam. Dengan statmen ini, penulis melihat bahwa al-Gazali mengalami perang batin terhadap dominasi Barat ketika itu. Sehingga al-Gazali mencoba untuk lebih bersifat kritis terhadap pemikiran Islam dengan tujuan untuk mengalahkan atau setidaknya menyeimbangi dominasi Barat pada saat itu.

Al-Gazali berkata bahwa sebenarnya yang paling penting adalah bukan baju gamis atau jenggot yang lebat, namun sebenarnya yang harus ditekankan dalam pemikiran adalah kecerdasan akal, ketulusan hati, kebersihan akhlak, fitrah yang lebih sehat dan prilaku yang lebih bijaksana. Di akhir mukaddimah ini ia mewasiatkan kepada seluruh pembesar, para ulama, untuk memperhatikan dua hal, yaitu¹⁷ untuk lebih mentadabburi dan memahami al-Qur'an. Kemudian, mendalami hubungan antara hadis-hadis Nabi dan hubungan hadis-hadis Nabi dengan dalil-dalil al-Qur'an. Baginya, studi Islam tidak akan sempurna kecuali dengan mengikuti kedua langkah ini.

¹⁶ Lihat dalam Mukaddimah Kitab cetakan keenam.

¹⁷ Mukaddimah Kitab cetakan keenam, hlm. 22.

1. Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Gazali

Dalam beberapa literatur yang membahas tentang ilmu kritik hadis, kesahihan hadis ditentukan oleh tiga kriteria, pertama, sejauh mana sebuah riwayat dapat dikuatkan oleh riwayat lain yang identik dari periwayat lain. Kedua, keadilan dan ke-dabit-an periwayat. Ketiga, kesinambungan dengan rantai periwayatan. Hadis seperti ini disebut dengan hadis *mutawatir*. Sementara itu, hadis *ahad*, disyaratkan harus melewati lima tahap pengujian.¹⁸ Di antaranya adalah;

- a. Kesinambungan periwayat (*ittisal al-sanad*)
- b. *Adalah* periwayat, yaitu mereka harus menjunjung tinggi agama, dan tidak melakukan dosa-dosa besar
- c. Akurasi proses periwayatan, seperti periwayat tidak boleh ceroboh atau diketahui memiliki daya ingat yang lemah (*tsiqqah*)
- d. Bebas dari *syuzuz*, yaitu kontradiksi dengan sumber-sumber yang lebih dapat dipercaya
- e. Bebas dari cacat-cacat penyimpangan (*'illah qadimah*), yaitu ketidak-tepatan dalam melakukan periwayatan.

Penerapan sistematis metode ini tampak pada kitab-kitab besar hadis sahih, yang merupakan puncak keilmuan hadis klasik.¹⁹ Sementara itu, menurut Muhammad al-Gazali, ada 5 kriteria untuk menguji kesahihan hadis, 3 berkaitan dengan sanad dan 2 berkaitan dengan matan. Tiga kriteria yang berkaitan dengan sanad adalah; (1) Periwayat dabit, (2) Periwayat 'adil, dan (3) Poin satu dan dua harus dimiliki seluruh rawi dalam sanad.²⁰

Berbeda dengan pandangan mayoritas ulama hadis klasik, Muhammad al-Gazali tidak memasukkan ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah masuk ke dalam kriteria poin kedua. Dalam hal ini Muhammad al-Gazali tidak memberikan argumentasi sehingga sangat sulit untuk ditelusuri, apakah ini merupakan salah pemikiran atau ada unsur kesengajaan.²¹

18 Para ulama berbeda pendapat tentang interpretasi aturan-aturan ini. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 305.

19 Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 111

20 Muhammad al-Gazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi...*, hlm. 15

21 Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm.6

Adapun 2 kriteria yang berkaitan dengan matan, adalah:

- a. Matan hadis tidak syaz (salah seorang atau beberapa periwayatnya bertentangan periwayatannya dengan periwayat yang lebih akurat dan lebih dapat dipercaya)
- b. Matan hadis tidak mengandung ‘illah qadiah (cacat yang diketahui oleh para ahli hadis sehingga mereka menolak periwayatannya).²²

Menurut Muhammad al-Gazali untuk merealisasikan kriteria-kriteria tersebut, maka diperlukan kerjasama antara *muhaddis* dengan berbagai ahli-ahli lain termasuk fuqaha’, *mufasssir*, ahli usul fiqh dan ahli ilmu kalam, mengingat materi hadis ada yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu’amalah sehingga memerlukan pengetahuan dengan berbagai ahli tersebut.²³

Atas dasar itulah, al-Gazali menawarkan 4 metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan sunnah, supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama. Diantaranya adalah;

1) Pengujian Dengan al-Qur’an

Muhammad al-Gazali mengecam keras orang-orang yang memahami secara tekstual hadis-hadis yang sahih sanadnya, namun matannya bertentangan dengan al-Qur’an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan tentang kedudukan hadis sebagai sumber otoritas setelah al-Qur’an. Tidak semua hadis orisinal dan tidak semua dipakai secara benar oleh periwayatnya. Al-Qur’an menurut Muhammad al-Gazali adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah, sementara hadis adalah sumber kedua. Dalam memahami al-Qur’an hadis sangat penting, karena hadis adalah penjelas teoritis dan praktis bagi al-Qur’an. Oleh karena itu, sebelum melakukan kajian tentang matan hadis, perlu upaya intensif memahami al-Qur’an sebagaimana pernyataannya:

“Jelas bahwa untuk menetapkan kebenaran suatu hadis dari segi matannya diperlukan ilmu yang mendalam tentang al-Qur’an serta kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat-ayatnya, baik secara langsung atau tidak”.²⁴

22 Suryadi, *Metode Pemahaman...*, hlm. 6.

23 Suryadi, *Metode Pemahaman...*, hlm. 20.

24 Suryadi, *Metode Pemahaman...*, hlm. 21.

Pengujian dengan ayat al-Qur'an ini mendapat porsi yang lebih dari Muhammad al-Gazali dibanding dengan 3 kriteria lainnya. Bahkan menurut Quraishy Shihab bahwa meskipun Muhammad al-Gazali menetapkan 4 tolak ukur, kaidah nomor 1 adalah yang dianggap paling utama menurut Muhammad al-Gazali.²⁵

Penerapan kritik hadis dengan pengujian al-Qur'an diarahkan secara konsisten oleh Muhammad al-Gazali. Oleh karena itu tidak sedikit hadis yang dianggap sahih misalnya terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, dianggap da'if oleh Muhammad al-Gazali. Bahkan secara tegas ia menyatakan bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan dan mu'amalah duniawiyah, lebih baik menggunakan hadis yang sanad-nya da'if, bila kandungan matannya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an, dari pada hadis yang sanad-nya sahih tapi kandungan matannya tidak sesuai dengan inti dari ajaran-ajaran al-Qur'an.

Berkaitan dengan hal di atas, al-Gazali memberi contoh hadis tentang mayat yang disiksa karena tangisan keluarganya. 'Aisyah menolak hadis yang mengatakan bahwa orang mati disiksa karena tangisan keluarganya. Bahkan kemudian dia bersumpah nabi tidak pernah mengucapkan hadis tersebut. Alasan penolakannya adalah dianggap bertentangan dengan al-Qur'an, surat al-An'am: 164, "*Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain.*" Walaupun 'Aisyah menolak dengan tegas hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, hadis tersebut masih saja tercantum dalam kitab-kitab hadis sahih. Bahkan Ibn Sa'ad dalam *Tabaqat al-Kabir-nya* menyebutkan berulang-ulang dengan redaksi yang berbeda-beda. Sebagian ulama memberikan interpretasi bahwa yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah orang mukmin tersebut merasa sakit setelah kematiannya disebabkan tangisan keluarganya. Menurut al-Gazali, pemahaman semacam ini bertentangan dengan Q.S. al-Fussilat (41): 31.²⁶

25 Lihat dalam Muhammad al-Gazali, *Studi Kritik Atas...*, hlm. 31. Bisa juga dalam Suryadi, *Metode Pemahaman...*, hlm. 29.

26 Muhammad al-Gazali, *Studi Kritik Atas...*, hlm. 29-31.

2) Pengujian Dengan Hadis

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawatir dan hadis lainnya yang lebih sahih. Menurut Muhammad al-Gazali hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dengan hadis yang lainnya, tetapi setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya, kemudian hadis-hadis yang tersambung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an. Mengenai pembahasan ini, seluruh hadis selalu diuji oleh al-Gazali dengan hadis yang lebih sahih.

3) Pengujian Dengan Fakta Historis

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa hadis muncul dan berkembang dalam keadaan tertentu, yaitu pada masa Nabi Muhammad hidup, oleh karena itu hadis dan sejarah memiliki hubungan *sinergis* yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh. Demikian pula sebaliknya, bila terjadi penyimpangan antara hadis dan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.

Contoh dalam kasus ini adalah hadis tentang larangan perempuan salat jama'ah di masjid, yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah ditolak oleh al-Gazali, karena dianggap bertentangan dengan amalan Rasulullah yang membiarkan perempuan mengikuti shalat jama'ah di masjid dengan menyediakan pintu khusus bagi perempuan yang masuk masjid untuk mengikuti salat jama'ah. Rasul juga pernah memendekkan salat Subuh dengan membaca surat-surat pendek ketika mendengar tangis bayi, karena dikhawatirkan sang ibu tidak khusyu' karena tangisan anaknya.²⁷

Menurut al-Gazali, bahkan Nabi tidak memberikan sugesti agar perempuan lebih baik shalat di rumah. Dengan demikian, hadis yang menjelaskan tentang larangan perempuan ikut salat di masjid adalah batil. Hadis ini juga tidak dijumpai dalam kitab sahih Bukhari dan Muslim.

27 Muhammad al-Gazali, *Studi Kritik Atas...*, hlm, 71-74.

4) Pengujian Dengan Kebenaran Ilmiah

Pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, adalah tidak masuk akal jika hadis nabi mengabaikan rasa keadilan. Menurut al-Gazali, bagaimanapun sahih-nya sanad sebuah hadis, jika matan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.

Hadis yang membicarakan tentang kadar susuan harus sepuluh isapan. Menurut al-Gazali, hadis tersebut tidak dapat dijadikan pedoman, karena sedikit atau banyak isapan tetap berpengaruh terhadap si bayi, yang dianggap menimbulkan hak kemahraman.

Contoh lain hadis tentang tidak adanya qishas bagi seorang muslim yang membunuh orang kafir. لا يقتل المسلم الكافر (*Seorang muslim tidak boleh di bunuh karena membunuh orang kafir*). Al-Gazali menolak hadis tersebut disebabkan mengabaikan rasa keadilan dan tidak menghargai jiwa kemanusiaan. Karena antara muslim dan kafir sebenarnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Jika dicermati, indikator yang ditanamkan oleh al-Gazali dalam kritik matan bukanlah sesuatu yang baru. Al-Gazali sendiri mengakui, bahwa apa yang dilakukannya sudah dilakukan oleh ulama terdahulu. Yang paling penting dari semua itu adalah bagaimana mempraktekkan indikator kritik matan tersebut dalam berbagai matan hadis nabi.

Jadi pada dasarnya, sebelum mengkaji lebih jauh tentang kriteria studi matan yang ditawarkan al-Gazali, satu hal yang perlu dicatat adalah bagaimanapun keadaannya, keempat pengujian tersebut tidak serta merta dapat diterapkan secara penuh untuk semua matan hadis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, dari 48 contoh hadis yang diungkapkan oleh al-Gazali di atas,²⁸ dapat dikategorisasikan menjadi 5 yaitu, a). Pengujian dengan Al-Qur'an, Hadis, Fakta Historis, dan Kebenaran Ilmiah. Hal ini berkaitan dengan hadis tentang disiksanya mayit karena tangisan keluarganya. b). Pengujian dengan al-

28 Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: mizan, 1996), hlm. 23-30

Qur'an, Fakta Historis, dan Kebenaran Ilmiah. Metode ini diterapkan pada tidak adanya qishas bagi seorang muslim yang membunuh orang kafir. c). Pengujian dengan Hadis, Fakta Historis, dan Kebenaran Ilmiah. Diterapkan untuk menganalisis hadis mengenai Hadis tentang haramnya mengumumkan tentang kematian seseorang. d). Pengujian Dengan Fakta Historis dan Kebenaran Ilmiah. e). Pengujian dengan kebenaran ilmiah. Diterapkan pada hadis yang tentang kadar susuan harus sepuluh isapan.

2. Progresifitas Pemikiran Hadis Syaikh Muhammad al-Gazali

Menurut Fakhruddin Faiz, kesadaran pemicu paradigma berfikir manusia adalah kesadaran kontekstual²⁹ dan kesadaran progresifitas.³⁰ Kesadaran akan dua hal ini akan menyebabkan manusia atau kelompok mengetahui bahwa kehidupan selalu berubah dan selalu ada proses dialektika yang memunculkan hal baru. Oleh sebab itu, pada hakikatnya yang menjadi titik fokus hermeneutika adalah pemahaman yang menimbang konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman terhadap pemahaman, baik itu pada teks-teks keagamaan, sastra, simbol-simbol, dan tingkah laku manusia.³¹ Lebih jelasnya Fakhruddin Faiz menyebutnya dengan pluralitas pemahaman. Mengingat dua unsur yang mempengaruhi pemikiran orang, seperti dijelaskan oleh Fakhruddin Faiz, jelas bahwa al-Gazali dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh dua horizon ini, pertama bahwa al-Gazali menyadari historisitas-sosial-politik yang dialami oleh Rasul dulu berbeda dengan apa yang dirasakan olehnya. Dengan demikian al-Gazali mencoba memberikan pemahaman baru terhadap hadis yang seharusnya mampu menciptakan peradaban Islam yang unggul. Namun demikian, al-Gazali ketika memahami hadis dengan tujuan menjawab permasalahan kondisi sosial yang melingkupi sejarah kehidupannya, ia tetap tidak pernah berfikir bebas dengan cara mengesampingkan teks yang ada. Dalam hal

29 Kesadaran kontekstual adalah kesadaran bahwa setiap orang atau kelompok tidak bisa lepas dari komunitas sosial-budaya tertentu, baik konteks historis, sosial-budaya-politik, maupun konteks psikologis. Sehingga konteks inilah yang menentukan apa yang seseorang atau kelompok serap (internalisasi) dan apa yang mereka ekspresikan melalui pikiran dan perilaku (eksternalisasi). Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani: Antara...*, hlm. 2-3

30 Kesadaran progresifitas adalah kesadaran akan dinamika perkembangan dalam kehidupan. Kesadaran inilah yang membuat kesadaran bagi manusia bahwa kehidupan selalu berubah dan selalu ada proses dialektika yang memunculkan hal baru. Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani: Antara...*, hlm. 2-3.

31 Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani: Antara...*, hlm. 7.

ini, al-Gazali tetap mencoba membandingkan setiap teks hadis dengan hadis lainnya, kemudian dengan ayat al-Qur'an, dan serta memperhatikan sejarah di masa turunya hadis, dan selanjutnya mengembalikan nilai sejarah tersebut pada masa di saat ia harus mengambil sebuah nilai sebuah hadis. Sebagai contoh misalnya seputar wanita.

Untuk menjelaskan argumennya pada bab ini, al-Gazali memulainya dengan sebuah statemen, yaitu bahwa ada dua hal yang membuat Islam bisa bangkit, yaitu: pertama, menjauhkan diri dari kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah menyelewengkan umat sehingga mendatangkan kelemahan sekaligus mendatangkan keberanian musuh-musuh Islam. Kedua, memberikan citra Islam yang praktis dan menyenangkan bagi siapa yang memandangnya.³²

Dua statmen ini sebenarnya sudah mengindikasikan sebuah pemahamannya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada saat itu. Ia menginginkan agar Islam dikenal dengan keramahannya, bukan karena kekerasannya. Sebut saja misalnya dalam kesaksian perempuan mengenai hukum pidana. Dalam hal ini, al-Gazali mengutip hadis Nabi yang dijadikan sebagai dalil bahwa kesaksian dua orang wanita sama dengan satu orang laki-laki.

قال ابن حزم عن عبد الله بن عمر عن رسول الله . صلى الله عليه وسلم . أنه قال في حديث: فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل

Artinya: Ibn Hazm berkata dari 'Abdullah bin 'Umar dari Rasulullah berkata: Syahadat dua orang perempuan sama dengan persaksian satu orang laki-laki.

Menurut al-Gazali, hadis ini tidak bisa diterima, apalagi banyak pemahaman bahwa yang muncul bahwa kesaksian seorang perempuan dalam kasus qisas dan pidana tidak bisa diterima. Dalam hal ini al-Gazali berkata: “Apa artinya menolak kesaksian seorang perempuan dalam urusan hukuman pencurian? Apa artinya menolak kesaksian seorang perempuan yang mereka seringkali melihat dengan mata kepala mereka sendiri pencurian atau pembunuhan?”. Menyikapi hal ini, bahkan al-Gazali mengaitkan argumennya dengan hukum internasional. Menurutny ketika

32 Syaikh Muhammad al-Gazali. *Studi Kritik Atas...*, 52.

Islam melakukan diskriminasi terhadap kesaksian perempuan, khususnya kesaksian masalah pidana, maka hal ini sama saja menjatuhkan agama Islam di mata dunia mengenai hukum internasional.³³ Dari pola pemikiran ini, jelas bahwa al-Gazali dipengaruhi oleh kebutuhan realitas yang ada pada saat itu. Artinya al-Gazali memahami betul kondisi yang ada. Oleh karena itu, al-Gazali mencoba, agar agama Islam tetap dipandang sebagai agama yang maju, serta mampu menerima kemajuan peradaban, khususnya mengenai hukum internasional. Tentunya, inilah yang disebut dengan 'kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah'.³⁴

Kesadaran terhadap sejarah yang melingkupinya sangat sering dilakukan oleh al-Gazali dalam memahami sunnah Nabi. Misalnya dalam hal tidak boleh menanyakan alasan kenapa seorang suami memukul istrinya. Untuk masalah ini, secara tegas al-Gazali menyatakannya melanggar HAM. Karena tidak ada agama yang membiarkan penganutnya untuk melakukan kekerasan pada orang lain. Dalam hal ini al-Gazali secara tegas menerangkannya dalam karyanya ini sebagai berikut:

سمعت خطيباً يروي هذا الحديث: «لا يسأل الرجل: فيم ضرب امرأته؟» قلت له: إن ديننا متهم بأنه ضد حقوق الإنسان، وضد كرامة المرأة خاصة! فما حملك على إيراد حيث يفيد أن الرجل يضرب امرأته كيف يشاء لا يسأل عما يفعل؟

Artinya: Aku mendengar seorang khatib merawikan hadis ini: "Tidak ditanya seorang suami mengenai penyebab ia memukul istrinya". Aku berkata padanya: "Sesungguhnya agama kita telah dituduh sebagai agama yang anti hak-hak asasi manusia, tidak menghargai kehormatan perempuan, maka apa alasanmu untuk mengatakan bahwa seorang suami dibenarkan memukul istri sekehendak hatinya?"

Oleh sebab itu, al-Gazali sangat memperhatikan aspek keilmuan yang berkembang seperti adanya HAM dan memperhatikan kondisi sosial umat Islam yang berada di bawah hegemoni Barat pada saat itu. Dalam hal ini, Suryadi mengatakan bahwa al-Gazali memang sering berangkat dari teks hadis sekaligus memperhatikan realitas empirik yang ada.³⁵

33 Syaikh Muhammad al-Gazali. *Studi Kritik Atas...*, 52.

34 Teori ini diperkenalkan oleh tokoh Hans Georg Gadamer dalam *Wahrheit und Methode*. Lihat dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawessea Press, 2009), hlm. 45-46.

35 Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 192.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi pemikiran al-Gazali adalah pemikiran ulama sebelumnya. Dalam hal ini didominasi oleh pemikiran Hanafi. Di awal kitab ini, memang al-Gazali menyatakan bahwa ia tidak mau terperangkap dengan mazhab tertentu, karena menurutnya fanatisme mazhab adalah sebuah kebodohan.³⁶ Namun demikian, apa yang diungkapkan oleh Gadamer sebagai teori 'pra pemahaman' sebenarnya sangat mempengaruhi pemikirannya mengenai kedudukan sunnah yang harus dinomor duakan setelah al-Qur'an. Pemikiran semacam ini dipengaruhi oleh ulama Hanafi. Walaupun al-Gazali memberikan beberapa metode kritik hadis, namun ia lebih dominan pada kritik pembandingan dengan al-Qur'an sebagaimana dilakukan oleh ulama Hanafi.³⁷

Dalam konteks eksternal teks, al-Gazali juga tidak pernah luput jika memang dimungkinkan untuk membahas asbab al-wurud. Misalnya dalam memahami hadis tentang larangan terhadap kepemimpinan perempuan. Al-Gazali secara panjang lebar menjelaskan bahwa hadis tersebut tidak terlepas dari situasi sosial politik pada saat itu. Hadis ini berkaitan dengan kerajaan Persia yang dipimpin oleh seorang perempuan pemuja wasaniyah. Kerajaan tersebut tidak memiliki sistem musyawarah, padahal kondisi mereka pada saat itu diambang kehancuran. Sehingga hadis tersebut walaupun sahih secara sanad dan matan, namun yang perlu diambil adalah nilainya, bukan makna literalnya. Karena sejarah juga membuktikan beberapa negara bisa sukses ketika dipimpin oleh seorang perempuan, seperti Israel ketika dipimpin oleh Golda Meir. Bahkan al-Gazali tegas mengatakan bahwa seorang perempuan yang taat pada agamanya jauh lebih baik daripada seorang laki-laki yang berjenggot panjang namun mengingkari nikmat Allah.³⁸ Kemudian membandingkannya dengan kondisi di masa al-Gazali hidup. Ternyata para wanita bahkan mampu menyeimbangi atau lebih unggul daripada laki-laki.

Dari beberapa aspek hermeneutika yang penulis tangkap, jelas bahwa al-Gazali memang memperhatikan kondisi umat Islam yang semakin terpuruk, sehingga sangat wajar kalau seandainya beban psikologis al-Gazali dalam memahami hadis sangat terpengaruh. Seperti di awal,

³⁶ Lihat Kata Pengantar cetakan pertama, hlm. 19.

³⁷ Muhammad Quraish Shihab. Kata Pengantar dalam Muhammad al-Gazali, *Studi Kritik Atas...*, hlm. 8-9.

³⁸ Muhammad al-Gazali, *Studi Kritik Atas...*, hlm..., 67-68.

al-Gazali menekankan bahwa umat Islam terlalu jauh terpuruk oleh dominasi Barat pada saat ini. Sementara di sisi lain umat Islam juga harus dihadapkan oleh kezaliman para pemimpin otoriter serta haus harta. Oleh sebab itu, menurut al-Gazali seharusnya pemahaman terhadap hadis juga harus sesuai dengan kondisi sosial pada saat ini. Artinya, pemahaman terhadap hadis, seharusnya bertujuan untuk menciptakan peradaban yang lebih maju dan unggul.

Simpulan

Dari beberapa penjelasan atau pemahaman hadis yang dilakukan oleh al-Gazali, terlihat jelas dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya-politik ketika ia melakukan penelitian terhadap hadis. Secara psikologis, al-Gazali adalah seorang da'i yang sangat berapi-api dan selalu menyerukan agar umat Islam bisa lepas dari hegemoni Barat.

Secara keilmuan, al-Gazali sangat dipengaruhi oleh paham Hanafi yang lebih mengutamakan al-Qur'an daripada sunnah ketika ada kontroversi di antara keduanya. Walaupun di awal, al-Gazali berkata tidak mau terkungkung oleh mazhab tertentu, namun secara tidak sadar, horizon yang ada sebelumnya sangat mempengaruhi pola pikirnya, yang selalu membandingkan hadis dengan al-Qur'an, dan bahkan menomorduakan hadis.

Dari pemaparan al-Gazali tentang hadis yang dikaitkan dengan kemerosotan umat Islam, jelas sekali ia menginginkan agar teks keagamaan, terkhusus teks hadis, harus dibaca dan dipandang secara proporsional dan tidak ahistoris. Di sisi lain, ia menginginkan agar semua teks keagamaan harus mampu menciptakan kesan positif pada umat Islam, sehingga pemahaman atas teks hadis harus benar-benar memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlaku secara internasional.

Daftar Pustaka

'Air Ma'ruf, "al-Syaikh Muhammad al-Gazali Ibn al-Islam", dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=132>
al-Maulid wa al-Nasy'ah" dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=8>.
Badriyah Fahyuni dan Alai Najib. "Makhluk Paling Mendapat Perhatian

- Nabi: Wanita dalam Islam” dalam Ali Munhanif (ed). *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Latifah Husain al-Kandari dan Badr Muhammad Malik. “Tarbiyah al-Mar’ah min Manzur al-Syaikh Muhammad al-Gazali” <http://www.alghazaly.org/index.php?id=50>.
- M. M. Azami. *Studies in Hadith: Methodology and Literature*. Indiana Polis: American Trust Publications. 1977.
- Mas’ud Sabri diberi judul “al-Gazali Tabib al-‘Ummah”. Dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=109>
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Muhammad ‘Ajj al-Khatib. *Usul al-Hadis ‘Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad Albaqir, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi*, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual, Bandung: mizan, 1996.
- Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadis* . Kairo. 1989.
- Muhammad al-Siba’i. *Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam*. Terj. Dja’far Abdul Muchith. Bandung: CV. Diponegoro. 1993.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Nawesea Press. Yogyakarta: 2009.
- Subhi al-Salih. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Waryono Abdul Ghafur. “Epistemologi Ilmu Hadits” dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.). *Wacana Studi Hadits Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Yusuf al-Qaradawi dalam sebuah artikelnya “al-Gazali Kama Yarah al-Qaradawi”. Dalam <http://www.alghazaly.org/index.php?id=2>